

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah jumlah siswa SMA/SMK sederajat dan jumlah Pengangguran di Kabupaten Serang tahun 2011 sampai 2017, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten serang dan provinsi banten <https://serangkab.bps.go.id/> dan <https://banten.bps.go.id/>.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

Tahun	Jumlah Siswa SMA/SMK sederajat	Jumlah Pengangguran
2011	38.932	87.433

2012	44.657	86.715
2013	40.037	80.687
2014	51.146	91.877
2015	56.726	91.844
2016	61.120	91.844
2017	63.663	81.628

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
jumlah siswa SMA sederajat	7	38932	63663	50897,29	10012,976
jumlah pengangguran	7	80687	91877	87432,57	4802,517
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang diolah dan digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 7 data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai

data jumlah siswa SMA/SMK sederajat dan jumlah pengangguran di kabupaten serang pada tahun 2011-2017.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa data variabel siswa SMA sederajat jumlah siswa SMA sederajat terbanyak (*maximum*) adalah 63663 siswa, dan jumlah siswa SMA sederajat paling sedikit (*minimum*) adalah 38932 siswa. Rata-rata jumlah siswa SMA sederajat dari 7 data (*mean*) sebanyak 50897,29 siswa. Variabel jumlah pengangguran, jumlah pengangguran terbesar (*maximum*) adalah 91877 orang,

Dan jumlah pengangguran terkecil (*minimum*) adalah 80687 orang, Rata-rata jumlah pengangguran yang diperoleh dari 7 data (*mean*) sebesar 87432,57 orang .

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas data menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang digunakan dalam analisa selanjutnya, asumsi normalitas senantiasa disertakan dalam penelitian karena erat kaitannya dengan sifat dari subjek atau objek dalam penelitian. Galton, Seorang ahli dalam teori pembelajaran, mengatakan bahwa: apabila

sejumlah orang dikumpulkan dalam sebuah kelas kemudian diukur kemampuannya (kepandaian, kebiasaan, keterampilan), hasil pengukurannya yang berupa skor akan berdistribusi menyerupai kurva normal.¹

Uji normalitas bertujuan untuk menguji nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi mendekati nilai rata-ratanya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov (K-S).

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2602,0744420
	Std. Deviation	16112,19750000
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,108
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

¹ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 82

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji KolmogrovSmirnov (K-S) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 yaitu 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi variabel jumlah pengangguran (y) sebagai variabel dependen berdasarkan variabel independen yaitu jumlah siswa SMA sederajat.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi

yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas².

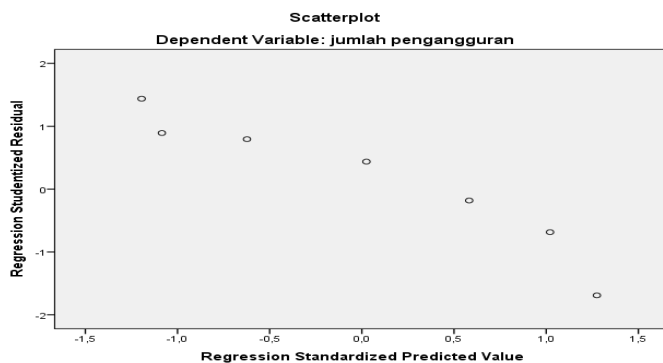
Metode yang digunakan untuk menemukan ada atau tidaknya gejala heteroskedestisitas adalah melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedestisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain :

1. Jika pancaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi heteroskedestisitas.
2. Jika pancaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedestisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heteroskedestisitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada gambar dibawah in

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, h. 134

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Hasil uji pada tabel diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedestisitas pada model ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Glajser Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	- 2457,848	4879,267		-,504	,636
X	,120	,094	,495	1,273	,259

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel X lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 yaitu 0.259, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem otokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas atokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji statistik melalui uji Durbin- Watson (DW Test)³ Berikut ini akan disajikan hasil tabel Uji Autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 24:

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*, h.107

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^{c,d}					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985 ^a	,970	,965	16355,493	,319
a. Predictors: jumlah siswa SMA sederajat					
b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.					
c. Dependent Variable: jumlah pengangguran					
d. Linear Regression through the Origin					

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 0,319, jumlah sampel 7 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$).

Tabel 4.6

Kriteria nilai uji Durbin-Watson

Jika	Keterangan	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>
$4-dl < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak
$4-du \leq d \leq 4-dl$	Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>
$du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi positif negatif	Tidak Ditolak

Maka dihasilkan nilai DW terletak diantara nilai DL dan DU yaitu sebesar 0,319 dengan DL 0.6996 dan kurang dari DU 1.3564 Sehingga disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi.

Untuk mengatasi gejala tersebut peneliti menggunakan Uji Cochrane Orcutt. Untuk melakukan uji tersebut peneliti mencari terlebih dahulu nilai rho (p).

Tabel 4.7

Hasil Uji Nilai Rho (p)

Coefficients^{a,b}						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	jumlah siswa SMA sederajat	1,667	,119	,985	13,948	,000
a. Dependent Variable: jumlah pengangguran						
b. Linear Regression through the Origin						

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Dari hasil uji di atas didapatkan nilai rho (p) sebesar 1,667 setelah mendapatkan nilai rho. Peneliti melakukan kembali uji Durbin Watson.

Tabel 4.8
Hasil Uji Durbin Watson Dengan Nilai Rho

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 ^a	,790	,738	4871,75692	1,902
a. Predictors: (Constant), lag_x					
b. Dependent Variable: lag_y					

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Setelah melakukan uji durbin watson menggunakan nilai rho. Maka dihasilkan nilai DW terletak diantara nilai DL dan DU yaitu sebesar 1,902 dengan DL 0.6996 dan kurang dari DU 1.3564 Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi postif negatif.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak. Dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji T (Persial)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-32672,458	7297,465		-4,477	,011
	lag_x	,960	,247	,889	3,882	,018

a. Dependent Variable: lag_y

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh jumlah siswa SMA/SMK sederajat terhadap jumlah pengangguran (signifikan)

H_0 : Tidak ada pengaruh jumlah siswa SMA/SMK sederajat terhadap jumlah pengangguran (tidak signifikan)

Kaidah keputusan:

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

Tabel *coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 3,882$

Prosedur mencari statistic tabel dengan kriteria:

- 1) Tingkat sigifikan ($\alpha = 0,05/2 = 0,025$) untuk uji dua arah
- 2) Df atau dk (derajat kebebasan) = $n-k-1$ atau $7-1-1=5$
- 3) Sehingga didapat $t_{tabel} = 2,57058$

Ternyata nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,882 > 2,57058$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Jadi Jumlah siswa SMA/SMK sederajat berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran.

b. Uji Koefisien Korelasi (R)

Pengujian R digunakan untuk mengukur proporsi atau presentasi dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh.

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap cadangan devisa negara, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889 ^a	,790	,738	4871,75692
a. Predictors: (Constant), lag_x				

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,889 atau 88,9% dan sisanya 0,111 atau 11,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara jumlah siswa SMA/SMK sederajat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut

Tabel 4.11
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Korelasi Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, besarnya adalah kuadrat dari korelasi (R^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889 ^a	,790	,738	4871,75692
a. Predictors: (Constant), lag_x				

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Dari tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar $0,790 = 79,0\%$. Artinya jumlah siswa SMA/SMK sederajat dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran, sebesar $79,0\%$ dan sisanya 21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai

variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Hasil pengujian regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-32672,458	7297,465		-4,477	,011
	lag_x	,960	,247	,889	3,882	,018
a. Dependent Variable: lag_y						

Sumber: Hasil olahan data pada SPSS versi 24.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 32672,458 + 0,960 X_{t-1}$$

Dimana: Y = pengangguran

X = tingkat pendidikan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 24.0, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) hal

ini dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 3,882 dan nilai t_{table} dengan menggunakan signifikansi = 5%, (df) $n-k-1$ atau $7-1-1=5$ maka besar $t_{table} = 2,57058$, Jadi nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,882 > 2,57058$, dan tingkat signifikansi 0.018 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan yang artinya secara parsial variabel independen (X) yakni tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran (Y).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,889 atau 88,9% dan sisanya 0,111 / 11,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara jumlah siswa SMA/SMK sederajat terhadap jumlah pengangguran.

Dari tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,790 = 79,0\%$. Artinya jumlah siswa SMA/SMK sederajat dapat menjelaskan pengaruhnya

terhadap jumlah pengangguran, sebesar 79,0% dan sisanya 21,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi antara jumlah siswa SMA/SMK sederajat terhadap jumlah pengangguran terdapat hubungan yang positif, hal ini mendefinisikan bahwa ketika jumlah siswa SMA/SMK sederajat meningkat maka jumlah pengangguran juga ikut meningkat (hubungan searah) artinya bahwa dalam taraf tertentu jumlah siswa SMA/SMK sederajat dapat

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Imroatus Suaidah dan Hendry Cahyono yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama lulusan SMA/Aliyah di Kabupaten Jombang. Lulusan SMA/aliyah yang bertambah mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.561188 menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh 56,11% terhadap tingkat pengangguran, sedangkan sisanya 43,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kesimpulan

penelitian bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Jombang

Hal ini bertentangan dengan teori human capital dimana seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun mendalam selama mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan penerimaan penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya sekolah secara langsung seperti uang saku pembelian buku dan juga alat tulis lainnya di sekolah. Koefisien regresi mengatakan bahwa adanya kenaikan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran. Ini berarti adanya ketidak seimbangan teori human capital dengan hasil analisis data meskipun tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pengangguran yang ada di kabupaten serang. Hal ini disebabkan membludaknya jumlah lulusan SMA/Aliyah yang tidak diimbangi dengan

kesempatan kerja yang ada. Dan juga adanya tenaga kerja dari daerah lain yang mencari kerja di Kabupaten Serang.

Pendidikan Menurut Perspektif Ekonomi Islam:

Pendidikan seseorang merupakan hal yang menjadi pembeda di antara yang lain dan Allah Swt mengistimewakan bagi orang-orang yang berpendidikan /berilmu sebagaimana firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٥٨)

Artinya: “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadalah:58)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan akan nampak arif bijaksana, jiwa dan matanya akan memancarkan

cahaya, iman dan ilmu akan membuat orang mantap dan agung, orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat.

Pengangguran dalam perspektif Ekonomi Islam:

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, Dalam islam tidak ada istilah pengangguran, Karena setiap muslim dianjurkan untuk rajin dan menolak semua kemalasan, Dalam firman Allah yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.
(Q.S Al-Jumu'ah: 10)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim selain menunaikan sholat, bekerja dalam hal mencari rezeki juga wajib hukumnya, jadi tidak ada alasan seseorang untuk malas bekerja.